

Pengenalan Budaya Membaca melalui Media Pohon Literasi bagi Siswa Sekolah Dasar di SD Negeri 106179 Limau ManisDewi Andani¹, Evicenna Yuris²,

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

andanidewi0809@gmail.com¹, evicennayusri@umsu.ac.id²**Abstrak**

Budaya membaca merupakan salah satu kebiasaan penting yang perlu ditanamkan sejak usia sekolah dasar. Kegiatan membaca dapat membantu siswa memperoleh pengetahuan, memperluas wawasan, meningkatkan kemampuan memahami informasi, serta mendukung proses pembelajaran. Namun, pengenalan budaya membaca perlu dilakukan melalui kegiatan yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Salah satu media yang dapat digunakan adalah pohon literasi. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengenalan budaya membaca melalui media pohon literasi bagi siswa sekolah dasar sebagai upaya mendukung kegiatan literasi di lingkungan sekolah. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi pengenalan pentingnya membaca, persiapan dan pembuatan media pohon literasi, serta penerapan media dalam kegiatan literasi bersama siswa. Pohon literasi dirancang sebagai media visual yang dapat dimanfaatkan untuk menampilkan judul buku, pesan membaca, serta informasi sederhana yang berkaitan dengan kegiatan literasi. Melalui media ini, siswa diharapkan memperoleh pengalaman belajar yang lebih menarik dan terdorong untuk membiasakan diri membaca. Program pohon literasi juga dapat menjadi salah satu alternatif bagi guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung budaya membaca. Meskipun demikian, keberhasilan program dalam meningkatkan minat baca secara terukur perlu dibuktikan melalui pengamatan dan evaluasi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penggunaan pohon literasi perlu disertai dengan pendampingan guru dan kegiatan membaca secara rutin agar manfaatnya dapat dirasakan secara berkelanjutan.

Kata kunci: budaya membaca, pohon literasi, minat baca, literasi siswa, sekolah dasar.

Abstract

Reading culture is an important habit that needs to be instilled from an early age, particularly at the elementary school level. Reading activities help students acquire knowledge, broaden their horizons, improve their ability to understand information, and support the learning process. However, introducing a reading culture requires engaging activities that suit the characteristics of elementary school students. One medium that can be used is a literacy tree. This article aims to describe the introduction of a reading culture through the use of a literacy tree as a means of supporting literacy activities in the school environment. The implementation method includes introducing the importance of reading, preparing and creating a literacy tree, and applying the

Article History

Received: Oktober 2026
Reviewed: Oktober 2026
Published: Oktober 2026

Plagiarism Checker No 2634

Copyright : Author
Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

media in literacy activities with students. The literacy tree is designed as a visual medium that can be used to display book titles, reading messages, and simple information related to literacy activities. Through this medium, students are expected to have a more engaging learning experience and be encouraged to develop regular reading habits. The literacy tree program can also serve as an alternative for teachers to create a learning environment that supports a reading culture. Nevertheless, the program's effectiveness in measurably increasing reading interest needs to be demonstrated through continuous observation and evaluation. Therefore, the use of a literacy tree should be accompanied by teacher guidance and regular reading activities to ensure that its benefits can be sustained over time.

Keywords: *reading culture, literacy tree, reading interest, student literacy, elementary school.*

PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang memiliki peran penting dalam proses pendidikan. Melalui kegiatan membaca, siswa dapat memperoleh informasi, menambah pengetahuan, memperluas wawasan, serta meningkatkan kemampuan memahami materi pembelajaran. Budaya membaca perlu ditanamkan sejak usia sekolah dasar karena pada tahap ini siswa mulai membangun kebiasaan belajar yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan akademik mereka pada masa berikutnya.

Budaya membaca tidak hanya berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengenali huruf dan memahami kalimat, tetapi juga berhubungan dengan kebiasaan memanfaatkan bacaan untuk memperoleh pengetahuan. Siswa yang terbiasa membaca memiliki kesempatan lebih luas untuk mengenal berbagai informasi dan mengembangkan rasa ingin tahu. Oleh karena itu, sekolah perlu menciptakan lingkungan yang mendukung kegiatan membaca melalui penyediaan bahan bacaan yang menarik dan penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa (Zulfa & Nugraheni, 2023).

Budaya membaca perlu ditanamkan melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten di lingkungan sekolah. Gerakan Literasi Sekolah dapat dilaksanakan melalui penyediaan bahan bacaan, kegiatan membaca rutin, dan penciptaan lingkungan belajar yang mendukung literasi (Faizah et al., 2016; Diana et al., 2024).

Penggunaan media pohon literasi juga dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran di sekolah dasar. Nggolaon et al. (2025) membahas pemanfaatan media pohon literasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia serta kaitannya dengan pengembangan budaya literasi siswa.

Salah satu tantangan dalam pengenalan budaya membaca adalah menciptakan kegiatan literasi yang menarik dan tidak membosankan. Kegiatan membaca yang hanya dilakukan sebagai kewajiban terkadang belum cukup untuk membangun ketertarikan siswa. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan kreatif yang dapat melibatkan siswa secara aktif dan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan. Penggunaan media visual menjadi salah satu alternatif untuk mendukung pengenalan literasi di lingkungan sekolah (Helpi & Marlia, 2024).

Media pohon literasi merupakan salah satu bentuk media pembelajaran kreatif yang dapat digunakan untuk memperkenalkan budaya membaca kepada siswa. Media ini dibuat menyerupai pohon yang memiliki batang dan cabang, kemudian dilengkapi dengan daun atau kartu yang berisi informasi literasi. Informasi tersebut dapat berupa judul buku yang telah dibaca, pesan membaca, ringkasan bacaan, kosakata baru, atau kalimat sederhana yang berkaitan dengan pengetahuan siswa.

Pemanfaatan pohon literasi sejalan dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Helpi dan Marlia (2024) mengenai pembuatan pohon literasi dan pengelolaan perpustakaan di sekolah dasar. Selain itu, Widyawati et al. (2024) membahas penggunaan permainan pohon literasi sebagai upaya menumbuhkan kecintaan dan kesadaran literasi bagi siswa sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa pohon literasi dapat menjadi salah satu alternatif media untuk mendukung kegiatan literasi di lingkungan pendidikan.

Melalui media pohon literasi, siswa tidak hanya diajak untuk membaca, tetapi juga dapat berpartisipasi dengan menuliskan informasi yang diperoleh dari bacaan. Kegiatan ini dapat menghubungkan keterampilan membaca dan menulis dalam aktivitas yang sederhana. Misalnya, setelah membaca sebuah cerita, siswa diminta menuliskan judul buku, tokoh utama, dan pesan moral pada kertas berbentuk daun, kemudian menempelkannya pada pohon literasi.

Selain membantu memperkenalkan kegiatan membaca, pohon literasi juga dapat menjadi sarana bagi guru untuk menciptakan suasana belajar yang lebih kreatif. Guru dapat mengajak siswa berdiskusi mengenai buku yang telah dibaca, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menceritakan kembali isi bacaan, serta memberikan apresiasi terhadap partisipasi mereka. Dengan demikian, kegiatan literasi tidak hanya berfokus pada membaca, tetapi juga pada pemahaman dan kemampuan menyampaikan informasi.

Berdasarkan hal tersebut, pengenalan budaya membaca melalui media pohon literasi bertujuan untuk mendukung pembiasaan membaca siswa melalui kegiatan yang menarik, kreatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Program ini diharapkan dapat menjadi salah satu upaya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan literasi secara berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengenalan budaya membaca melalui media pohon literasi dirancang sebagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di lingkungan sekolah dasar. Pelaksanaan kegiatan disesuaikan dengan kebutuhan sekolah, karakteristik siswa, ketersediaan bahan bacaan, dan kondisi lingkungan belajar. Kegiatan ini berfokus pada pengenalan literasi dan pemanfaatan pohon literasi sebagai media pendukung pembiasaan membaca.

Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri atas beberapa bagian berikut:

1. Persiapan Kegiatan

Tahap persiapan dilakukan dengan menentukan tujuan kegiatan, menyiapkan bahan pembuatan pohon literasi, serta memilih bentuk media yang sesuai dengan usia siswa sekolah dasar. Bahan yang dapat digunakan antara lain kertas karton, kertas berwarna, alat tulis, lem, dan bahan pendukung lainnya. Selain itu, bahan bacaan sederhana disiapkan agar siswa dapat mengikuti kegiatan membaca sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Pada tahap ini, perlu diperhatikan pula lokasi penempatan pohon literasi agar mudah dilihat oleh siswa. Pemilihan tempat yang sesuai diharapkan dapat membantu menjadikan media tersebut sebagai bagian dari lingkungan belajar sehari-hari.

2. Pengenalan Budaya Membaca

Pada tahap ini, siswa diberikan penjelasan sederhana mengenai pentingnya membaca dalam kehidupan sehari-hari. Pengenalan dilakukan dengan bahasa yang mudah dipahami, disertai contoh manfaat membaca buku cerita, buku pengetahuan, dan bacaan pendidikan. Siswa juga dapat diajak berdiskusi mengenai pengalaman membaca mereka, jenis buku yang disukai, dan informasi yang pernah diperoleh dari buku. Kegiatan ini bertujuan memberikan pemahaman

awal bahwa membaca merupakan kegiatan yang bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan mengembangkan kemampuan berpikir.

3. Pembuatan Media Pohon Literasi

Pohon literasi dibuat dengan bentuk menyerupai pohon yang terdiri atas batang, cabang, dan daun. Pada bagian daun atau kartu ditempatkan tulisan yang berhubungan dengan kegiatan membaca. Media tersebut dapat dihias menggunakan warna dan gambar yang menarik agar sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Pembuatan media juga perlu memperhatikan keterbacaan tulisan dan kemudahan siswa dalam menggunakan atau melihat informasi yang ditempelkan. Penggunaan bahan sederhana memungkinkan media ini dibuat dengan biaya yang relatif terjangkau dan dapat disesuaikan dengan kreativitas guru maupun siswa.

4. Penerapan Pohon Literasi

Setelah media selesai dibuat, pohon literasi ditempatkan pada lokasi yang mudah dilihat dan dijangkau oleh siswa. Guru atau pelaksana kegiatan kemudian mengenalkan cara menggunakan media tersebut. Siswa dapat membaca bahan bacaan yang disediakan, memilih informasi penting, kemudian menuliskan judul buku, tokoh cerita, pesan yang diperoleh, atau kosakata baru pada kertas berbentuk daun. Kegiatan tersebut dapat dilakukan secara individu maupun kelompok dengan pendampingan guru.

5. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui keterlibatan siswa selama kegiatan berlangsung serta mengidentifikasi hal-hal yang perlu diperbaiki. Pengamatan dapat dilakukan terhadap partisipasi siswa, penggunaan media, dan kesediaan siswa mengikuti kegiatan membaca. Agar program dapat berjalan secara berkelanjutan, guru dapat menjadwalkan kegiatan membaca secara rutin dan memperbarui isi pohon literasi sesuai dengan bacaan yang digunakan siswa. Jika ingin mengetahui perubahan minat baca secara lebih terukur, sekolah dapat melakukan evaluasi menggunakan indikator yang jelas sebelum dan sesudah program.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pengenalan Pentingnya Budaya Membaca kepada Siswa

Pengenalan budaya membaca merupakan tahap awal dalam pelaksanaan program pohon literasi. Pada tahap ini, siswa diperkenalkan dengan pengertian membaca dan manfaatnya dalam kegiatan pembelajaran. Penjelasan diberikan secara sederhana agar siswa memahami bahwa membaca

tidak hanya dilakukan ketika mendapatkan tugas dari guru, tetapi juga dapat menjadi kegiatan untuk memperoleh pengetahuan dan hiburan yang bermanfaat. Pengenalan budaya membaca dapat dilakukan melalui percakapan interaktif, pembacaan cerita pendek, dan pemberian contoh bacaan yang sesuai dengan usia siswa. Guru dapat mengajak siswa menyampaikan pengalaman mereka ketika membaca buku serta menceritakan informasi yang mereka sukai. Cara tersebut dapat digunakan untuk membangun suasana belajar yang melibatkan siswa secara aktif. Kegiatan pengenalan ini memiliki keterkaitan dengan upaya pengembangan literasi di sekolah dasar. Widyawati et al. (2024) membahas penggunaan permainan pohon literasi sebagai sarana untuk menumbuhkan kecintaan dan kesadaran literasi siswa. Oleh karena itu, pengenalan budaya membaca perlu dilakukan melalui kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan dan pengalaman belajar siswa. Selain itu, pengenalan membaca perlu dilakukan secara bertahap. Siswa dapat memulai dengan membaca cerita pendek, dongeng, atau bacaan bergambar yang sesuai dengan kemampuan mereka. Setelah membaca, siswa dapat diminta menyampaikan kembali isi bacaan dengan bahasa sendiri. Kegiatan tersebut diharapkan dapat memberikan pengalaman membaca yang lebih bermakna.

B. Pembuatan Media Pohon Literasi

Pembuatan pohon literasi merupakan tahap penyediaan media visual yang digunakan untuk mendukung kegiatan membaca. Media ini dirancang dalam bentuk pohon yang memiliki batang dan cabang, kemudian dilengkapi dengan daun-daun berisi tulisan yang berhubungan dengan literasi. Bentuk tersebut dapat menarik perhatian siswa sekaligus menyediakan ruang untuk menampilkan hasil kegiatan membaca. Isi pohon literasi dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Misalnya, daun pohon dapat memuat judul buku, nama penulis, tokoh cerita, pesan moral, kosakata baru, atau ringkasan singkat dari bacaan yang telah dipelajari. Penggunaan isi yang bervariasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenal berbagai bentuk informasi dan mengekspresikan pemahaman mereka melalui tulisan sederhana. Pembuatan media pohon literasi juga dapat melibatkan kreativitas siswa. Mereka dapat membantu menghias daun, menuliskan kata-kata motivasi, atau menyusun hasil kegiatan membaca pada bagian pohon yang telah disediakan. Keterlibatan tersebut dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kegiatan literasi. Helpi dan Marlia (2024) membahas pembuatan pohon literasi dan pengelolaan perpustakaan sebagai bagian dari kegiatan pengabdian di sekolah dasar. Sementara itu, Ramadhani dan Lestari (2024) membahas pembuatan poster dan pohon literasi sebagai bagian dari kegiatan di sekolah dasar. Kedua kegiatan tersebut dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan media literasi yang sederhana dan sesuai dengan kondisi sekolah. Dengan adanya media pohon literasi, informasi mengenai kegiatan membaca dapat ditampilkan secara visual. Media ini juga dapat diperbarui secara berkala sehingga tidak hanya digunakan pada awal kegiatan, tetapi tetap dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berikutnya.

C. Penerapan Pohon Literasi dalam Kegiatan Membaca

Pohon literasi dapat diterapkan sebagai media pendukung kegiatan membaca dengan melibatkan siswa secara langsung. Setelah media diperkenalkan, siswa diarahkan untuk membaca buku atau bahan bacaan yang telah disediakan. Selanjutnya, siswa dapat menuliskan informasi yang diperoleh pada kertas berbentuk daun dan menempelkannya pada pohon literasi. Sebagai contoh, siswa yang telah membaca buku cerita dapat menuliskan judul buku, nama tokoh utama, dan pesan yang diperoleh dari cerita tersebut. Siswa yang membaca buku pengetahuan dapat mencatat satu informasi baru yang mereka temukan. Kegiatan tersebut dapat membantu menghubungkan aktivitas membaca dengan keterampilan menulis dan memahami isi bacaan. Guru memiliki peran penting dalam mendampingi kegiatan tersebut. Pendampingan diperlukan agar siswa memilih bacaan yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka, memahami petunjuk kegiatan, serta memperoleh bantuan ketika mengalami kesulitan dalam memahami bacaan. Guru juga dapat memberikan apresiasi terhadap partisipasi siswa tanpa hanya menekankan banyaknya tulisan yang ditempelkan pada pohon literasi. Pemanfaatan pohon literasi sebagai media kreatif sejalan dengan pembahasan Triwahyuni et al. (2024) mengenai implementasi pohon ilmu untuk mendukung kemampuan literasi siswa. Penggunaan media visual dapat menjadi alternatif untuk menghadirkan kegiatan literasi melalui pengalaman belajar yang lebih bervariasi. Penerapan pohon literasi juga dapat dilakukan melalui kegiatan kelompok. Setiap kelompok dapat membaca buku dengan tema tertentu, mendiskusikan informasi yang diperoleh, kemudian menuliskan hasil diskusi pada daun pohon literasi. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bekerja sama, mendengarkan pendapat teman, dan menyampaikan pemahaman mereka. Dengan penerapan yang terarah, pohon literasi dapat menjadi sarana pendukung pembelajaran yang menghubungkan kegiatan membaca, menulis, dan berbagi informasi. Namun, pelaksanaan kegiatan perlu disesuaikan dengan kondisi sekolah dan tidak dapat langsung dianggap berhasil meningkatkan minat baca apabila belum didukung oleh hasil pengamatan atau pengukuran yang memadai.

D. Manfaat Pohon Literasi bagi Siswa Sekolah Dasar

Pohon literasi memiliki beberapa manfaat potensial dalam mendukung pengenalan budaya membaca bagi siswa sekolah dasar.

Pertama, menyediakan media literasi yang menarik. Bentuk pohon yang dihiasi warna dan tulisan dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan kegiatan membaca dengan cara yang lebih visual. Media tersebut dapat ditempatkan di ruang kelas atau area sekolah yang sesuai sehingga mudah dilihat oleh siswa.

Kedua, mendorong partisipasi siswa. Siswa dapat berperan dalam mengisi pohon literasi dengan informasi yang diperoleh dari bacaan. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran dan menunjukkan pemahaman mereka melalui tulisan sederhana.

Ketiga, menghubungkan kegiatan membaca dan menulis. Setelah membaca, siswa dapat menuliskan ringkasan, pesan cerita, atau kosakata baru. Kegiatan ini dapat digunakan untuk melatih siswa mengenali informasi penting dari bacaan dan menyampaikan kembali informasi tersebut dengan bahasa mereka sendiri.

Keempat, mendukung pembiasaan membaca di lingkungan sekolah. Jika digunakan secara rutin, pohon literasi dapat menjadi pengingat visual mengenai pentingnya kegiatan membaca. Guru dapat mengintegrasikan penggunaannya ke dalam jadwal literasi, kegiatan membaca sebelum pembelajaran, atau tugas membaca mingguan.

Kelima, mendukung kreativitas dalam pembelajaran. Siswa dapat berpartisipasi dalam menghias media, menyusun informasi, dan menampilkan hasil kegiatan membaca. Hal ini memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan kegiatan literasi yang lebih bervariasi sesuai dengan kebutuhan siswa.

Parli dan Angraini (2024) membahas pendampingan peningkatan literasi siswa sekolah dasar melalui revitalisasi perpustakaan dan inovasi pembelajaran. Hal ini memperlihatkan pentingnya dukungan lingkungan sekolah dan penggunaan kegiatan pembelajaran yang sesuai dalam mendukung pengembangan literasi siswa. Meskipun demikian, manfaat tersebut merupakan potensi yang dapat dikembangkan melalui penggunaan pohon literasi. Besarnya manfaat yang benar-benar diperoleh siswa tetap bergantung pada pelaksanaan kegiatan, ketersediaan bahan bacaan, pendampingan guru, dan keberlanjutan program. Oleh karena itu, penggunaan media perlu disertai dengan kegiatan membaca yang nyata, bukan hanya menjadikan pohon literasi sebagai hiasan kelas.

E. Keberlanjutan Program Pohon Literasi

Keberlanjutan merupakan salah satu hal penting dalam pengenalan budaya membaca. Pembuatan pohon literasi saja belum cukup untuk membentuk kebiasaan membaca apabila tidak disertai dengan kegiatan yang dilakukan secara rutin. Oleh karena itu, sekolah dapat mengembangkan program lanjutan agar media tersebut tetap digunakan oleh siswa. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah menjadwalkan kegiatan membaca secara berkala. Guru dapat menentukan waktu khusus untuk membaca buku, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengisi pohon literasi berdasarkan bacaan yang telah mereka selesaikan. Isi pohon juga dapat diperbarui secara berkala agar tetap menarik dan sesuai dengan perkembangan kegiatan pembelajaran (Nasir & fradana,2025). Selain itu, sekolah dapat menghubungkan program pohon literasi dengan perpustakaan sekolah. Siswa dapat memilih buku dari perpustakaan, membaca sesuai dengan kemampuan mereka, lalu menuliskan informasi sederhana pada media pohon literasi. Dengan cara ini, pohon literasi dapat digunakan sebagai media pendukung pemanfaatan bahan bacaan yang tersedia di sekolah. Guru juga dapat memberikan apresiasi terhadap partisipasi siswa, misalnya melalui kesempatan menceritakan buku yang telah dibaca di depan kelas. Apresiasi sebaiknya diberikan berdasarkan keterlibatan dan usaha siswa agar mereka merasa dihargai serta termotivasi untuk terus mengikuti kegiatan literasi. Evaluasi secara berkala diperlukan untuk mengetahui apakah kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan. Guru dapat mengamati keterlibatan siswa, mencatat partisipasi dalam kegiatan membaca, dan meminta siswa menceritakan pengalaman mereka. Jika sekolah ingin menyimpulkan adanya peningkatan minat baca, evaluasi perlu menggunakan indikator yang jelas dan metode pengumpulan data yang sesuai (Aswat & Nurmaya,2020). Dengan dukungan guru dan pihak sekolah, pohon literasi dapat dikembangkan menjadi salah satu kegiatan pembiasaan membaca yang berkelanjutan. Program ini tidak dimaksudkan sebagai satu-satunya cara untuk menumbuhkan budaya membaca, melainkan sebagai media pendukung yang dapat dipadukan dengan penyediaan buku, pemanfaatan perpustakaan, dan kegiatan literasi lainnya.

SIMPULAN

Pengenalan budaya membaca melalui media pohon literasi merupakan salah satu alternatif kegiatan untuk mendukung pengembangan literasi siswa sekolah dasar. Media pohon literasi dapat digunakan untuk memperkenalkan pentingnya membaca, menyediakan ruang bagi siswa untuk menampilkan informasi dari bacaan, serta menghubungkan keterampilan membaca dan menulis dalam kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan program dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan kegiatan, pengenalan budaya membaca, pembuatan media pohon literasi, penerapan media bersama siswa, serta evaluasi dan tindak lanjut. Isi pohon literasi dapat berupa judul buku, tokoh cerita, pesan moral, ringkasan bacaan, dan kosakata baru yang diperoleh siswa. Penggunaan media ini diharapkan dapat mendukung terciptanya lingkungan belajar yang lebih dekat dengan kegiatan

membaca. Pemanfaatan pohon literasi sejalan dengan berbagai kegiatan pengabdian dan penelitian yang membahas penggunaan media tersebut dalam mendukung literasi siswa sekolah dasar (Helpi & Marlia, 2024; Widyawati et al., 2024; Triwahyuni et al., 2024). Media ini dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sekolah dan dipadukan dengan kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Agar manfaatnya dapat berlangsung secara berkelanjutan, penggunaan pohon literasi perlu disertai dengan pendampingan guru, penyediaan bahan bacaan yang sesuai, dan pelaksanaan kegiatan membaca secara rutin. Evaluasi juga perlu dilakukan untuk mengetahui perkembangan keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi. Apabila tidak dilakukan pengukuran yang memadai, peningkatan minat baca tidak dapat dinyatakan sebagai hasil yang telah terbukti. Dengan demikian, pohon literasi dapat dimanfaatkan sebagai salah satu media pendukung dalam upaya mengenalkan dan membiasakan budaya membaca di sekolah dasar. Dukungan dari guru, sekolah, dan lingkungan belajar sangat diperlukan agar kegiatan literasi tidak berhenti pada pembuatan media, tetapi berkembang menjadi kebiasaan membaca yang dilakukan secara konsisten.

REFERENSI

- Helpi, N., & Marlia, A. (2024). Pembuatan pohon literasi dan pengelolaan perpustakaan di SD Negeri 14 Mudiak Lolo Kabupaten Solok Selatan. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(9), 1321-1324. <https://ejournal.jurnalpengabdiansosial.com/index.php/jps>
- Parli, M., & Angraini, R. (2024). Pendampingan peningkatan literasi siswa di SD Negeri 32 Kota Bengkulu melalui revitalisasi perpustakaan dan inovasi pembelajaran. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 5(4), 947-958. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v5i4.3806>
- Ramadhani, N., & Lestari, E. P. (2024). Pembuatan poster dan pohon literasi di SDN 25 Koto Kaciak Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(9), 1300-1304. <https://ejournal.jurnalpengabdiansosial.com/index.php/jps>
- Triwahyuni, I. G. A., Pradnyana, P. B., & Numertayasa, I. W. (2024). Implementasi pohon ilmu untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(1), 84-93.
- Widyawati, F., Lon, Y. S., Naring, A., Nelci, A. S., Sino, M. Y. C., & Eda, S. G. (2024). Meningkatkan kecintaan dan kesadaran literasi bagi siswa Sekolah Dasar Inpres (SDI) Ndeweng, Manggarai Barat, NTT melalui permainan pohon literasi. *ACITYA BHAKTI*, 4(1), 22-35. <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/ACB/index>
- Zulfa, V., & Nugraheni, P. L. (2023). Pohon literasi sebagai sumber belajar untuk menumbuhkembangkan kepedulian lingkungan anak di Muara Gembong. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat 2023 (SNPPM-2023)*. Universitas Negeri Jakarta.

- Diana, A., Wafiqni, N., & Herianingtyas, N. L. R. (2024). Menggerakkan budaya literasi: Strategi dan tantangan dalam meningkatkan minat baca di sekolah dasar. *Elementar: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 70-80.
- Faizah, D. U., Sufyadi, S., Anggraini, L., Walidah, A., Dewayani, S., Muldian, W., & Roosaria, D. R. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nggolaon, D., Haryadi, & Wahyudi, B. (2025). Media pohon literasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar: Tinjauan literatur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.38228>
- Nasir, R. M., & Fradana, A. N. (2025). School literacy culture cultivates reading interest in primary students (Budaya literasi sekolah menumbuhkan minat membaca pada siswa sekolah dasar). *Academia Open*, 10(1). <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.12069>
- Aswat, H., & Nurmaya, G. A. L. (2020). Analisis gerakan literasi pojok baca kelas terhadap eksistensi daya baca anak di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 70-78. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.302>